

BAB II

TINJAUAN SECARA UMUM DAN ISLAM TENTANG MANUSIA

A. Pengertian Manusia

1. Pengertian Manusia Menurut Para Ahli

- a. Ludwig Binswanger: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengada, suatu kesadaran bahwa ia ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.¹
- b. Thomas Aquinas: Manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.²
- c. Marx: Manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui.³
- d. Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx: Manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati.⁴
- e. Bertrand Russell: Manusia adalah maujud yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungannya sendiri.⁵
- f. Jujun S. Suriasumantri: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan *among* (unique) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagiannya.⁶

2. Pengertian Secara Mendalam

a. Manusia Terdiri dari Jiwa dan Raga

Menurut Augustinus,⁷ 'bahwa badan dan jiwa adalah dua perkara yang sangat berbeda satu sama lain, sebab kalau yang pertama (badan), maka yang kedua (jiwa) sifatnya yang khas satu-satunya ialah berpikir'. Karena itu perasaan dan pengenalan terhadap jiwa bersifat langsung, karena

¹ . Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, Yogyakarta: 2007, hlm. 4

² . Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 33

³ . Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 33

⁴ . *Ibid.*, hlm. 39

⁵ . Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 231

⁶ . Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 237

⁷ . Augustinus adalah seorang teolog Kristen terbesar terakhir sebelum abad gelap dan karya tulisannya membuahkan doktrin gereja dalam semua garis besarnya dan dalam bentuk kasarnya sepanjang abad pertengahan dia adalah orang paling menonjol dari para pendiri gereja latin.

pikiran tidak memerlukan perantara dalam mengenal dirinya sendiri. Selama jiwa itu berpikir, maka artinya ia ada, karena pemikirannya sama benar dengan wujudnya. Seseorang bisa melepaskan diri dari badannya, dan dari alam luar dengan segala peristiwa-peristiwanya, serta mengingkari segala macam kebenaran, dan meragukan segala sesuatu. Namun seseorang tidak bisa melepaskan diri sama sekali dari jiwanya yang menjadi sumber keraguan dan pemikirannya itu.⁸

Ibnu Sina⁹ sependapat dengan Aristoteles, yaitu tentang kesempurnaan tubuh organik yang memberi kekuatan hidup. Perkataan sempurna disebut dalam bahasa latin dengan *actus primus* dan dalam bahasa arab disebut dengan *kamil*. Aristoteles mengatakan, bahwa jiwa itu termasuk bentuk tubuh, akan tetapi Ibnu Sina membaginya dengan tiga jenis, yaitu *kekuatan*, *bentuk* dan *sempurna*. Kalau jiwa itu dipandang kepada tindakannya, ia bernama *kekuatan*, dan kalau jiwa disebut sempurna, ia dipandang sebagai *peri manusia*. Untuk memahami filsafat Ibnu Sina tentang ilmu jiwa, harus dirasakan dalam pikiran, bahwa yang dikatakan sempurna, tidak sama dengan sempurna yang dimaksudkan oleh Aristoteles sebagai *actus primus*. Pokok kesukaran yang terbesar yang dihadapi Ibnu Sina adalah dalam soal membedakan antara jiwa dan akal. Meskipun jiwa itu tidak dapat diserupakan dengan akal, akan tetapi yang sebenarnya akal itu bagian dari jiwa. Menurut teori Plotinus, jiwa adalah limpahan dari akal. Himpunan dalam kitab-kitab Ibnu Sina dapat disimpulkan bahwa akal adalah satu kekuatan yang terdapat dalam jiwa. Jiwa adalah lebih bersifat umum dari pada akal: "jiwa baru bisa dinamakan jiwa kalau jiwa bertindak dalam tubuh, kalau jiwa bertindak terpisah, maka jiwa itu lebih banyak merupakan akal".

Aristoteles membagi jiwa atas tiga jenis, yaitu *jiwa tumbuh-tumbuhan*, *jiwa hewan* dan *jiwa manusia*. Jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga fungsi: *makanan*, *tumbuh* dan *hasil*. Fungsi jiwa hewan adalah perasaan, yaitu penemuan perasaan khusus oleh berbagai rasa dan gerakan yang

⁸ . A. Hanafi, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969, hlm. 141-142

⁹ . Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Dikalangan masyarakat barat ia dikenal dengan nama "Avicenna". Selain sebagai ahli kedokteran, Ibnu Sina juga dikenal sebagai filosof, psikolog, pujangga, pendidik dan sarjana Muslim yang hebat.

ditimbulkan oleh kehendak atau kemauan. Jiwa manusia yang disebutkan sebagai *rational* atau akal, adalah bekerja dengan suatu rencana alam smesta, menghasilkan tujuan-tujuan dengan pemilihan akal dan pemikiran.

Kekuatan perasaan ada dua macam pula, *pertama*, menerima perasaan dari luar. Kekuatan ini dinamakan kekuatan panca indera.¹⁰ Pengetahuan indera ialah, segala pengetahuan yang dapat diperoleh manusia lewat kelima inderanya (panca indera), yakni: mata, hidung, perasaan (kulit), telinga dan lidah.¹¹ Dengan kekuatan panca indera itu manusia mendapatkan pengetahuan. *Kedua*, menerima perasaan dari dalam, yaitu kekuatan memikir dan arti pemikiran, atau kesatuan antara pemikiran dengan artinya bersama-sama.¹² Prof. Dr. C.A. Van Peursen¹³ menyatakan dengan tegas. 'Akal budi tak dapat mencerap sesuatu dan panca indera tak dapat memikirkan sesuatu, hanya bila kedua-duanya bergabung timbullah pengetahuan'.¹⁴

Kebanyakan ahli filsafat Yunani berpendapat, bahwa roh itu merupakan satu unsur yang halus yang dapat meninggalkan badan, jika roh pergi dari badan, dia kembali ke alamnya yang tinggi, meluncur ke angkasa luar dan tidak mati. Plato mengatakan, bahwa roh itu adalah zat manusia itu sendiri, dia merupakan zat tersendiri di samping badan dan badan bukan masuk hakikat roh dan tidak termasuk dalam definisinya. Roh turun dengan paksa dari alam tinggi masuk ke dalam tubuh manusia. Menurut kadar kemampuannya, roh berusaha membersihkan dirinya dari kotoran-kotoran yang menimpa padanya disebabkan roh melekat pada badan manusia, sedangkan kematian itu merupakan sebagai jalan keluarnya untuk membersihkan diri dari kotoran-kotoran itu dan roh abadi.

¹⁰ . Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961, hlm. 135-136

¹¹ . Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, hlm. 32

¹² . Oemar Amin Hoesin, *Op.cit.*, hlm. 136

¹³ . Van Peursen adalah seorang filsuf dan teolog Belanda, yang juga pindah aktif di bidang filsafat ilmu. Dalam filosofinya adalah orang dalam kaitannya dengan dunia di sekitar dia / dia. Manusia (subjek) dan dunia (objek) adalah dua kutub, yang dalam hubungannya dengan satu sama lain. Subjek, manusia menafsirkan dunia, realitas (objek). Hubungan antara referensi subjek dan objek terbuka dan membungkuk terhadap satu sama lain. Hubungan timbal balik: mereka saling mempengaruhi.

¹⁴ . Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, Hlm. 26

Aristoteles berpendapat sama, yakni roh itu merupakan badan halus tersendiri di samping badan lainnya, dia wujud lebih dahulu dari pada wujud badan dan dia tidak mati setelah badan mati. Plotin mengatakan:

"kadang-kadang aku mengasingkan diri dari badanku, aku memisahkan diri dari badan lahirku dan seakan-akan aku menjadi tanpa badan lahir dan terus keluar dari sesuatu, maka aku melihat keindahan dan keagungan yang menakjubkan, maka aku mengerti bahwa aku (roh) ini termasuk dari bagian alam tertinggi dan mulia."¹⁵ Kemuliaan ini karena roh adalah zat yang menjadi sumber kehidupan manusia yang bersih, halus dan harus dijaga dengan menggunakan akal dan ilmu pengetahuan, sehingga manusia akan menjadi makhluk yang sempurna.

b. Nafs

Berhubungan dengan masalah rohani, dalam pemikiran islam, rohani memiliki unsur-unsur: (1). Akal, (2), Nafs (3), Qalbu, (4) Roh. Masing-masing organ tersebut di atas mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Nafsu adalah salah satu organ manusia yang paling banyak perannya, dalam rangka agar manusia melakukan tindakan. Nafsu terdiri dari: (a) Nafsu ammarah, (b) Nafsu lawwamah, (c) Nafsu muthmainnah, (d) Nafsu mulhamah, (e) Nafsu musawwalah, (f) Nafsu radliyah, (g) Nafsu mardliyah, (h) Nafsu kamilah.¹⁶ Hawa nafsu memang selalu mengajak ke arah maksiat, kesia-siaan dan condong untuk memuaskan diri pada kehidupan duniawi. Allah selalu menekankan terhadap hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan tidak memperturutkan hawa nafsu.¹⁷

Masing-masing nafsu di atas bekerja dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri-sendiri. Nafsu *ammarah* ialah, nafsu yang belum mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang benar dengan yang salah. Nafsu *lawwamah* ialah, nafsu yang telah memiliki kesadaran, misalnya setelah berbuat pekerjaan yang tercela. Nafsu ini dapat menyadarkan bahwa apa yang dilakukannya itu tercela. Nafsu *muthmainnah* ialah, nafsu yang menerima tindakan yang baik,

¹⁵ . M. Ali Chasan Umar, *Manusia Siapa, Dari Mana dan Kemana*, Semarang: Toha Putra, 1982, hlm. 223-224

¹⁶ . Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, hlm. 28

¹⁷ . Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993, hlm. 70

melawan tindakan yang tercela. Nafsu *mulhamah* ialah, unsur jiwa yang menerima ilham dari Tuhan, misalnya berbentuk pengetahuan. Nafsu *musawwalah* ialah, nafsu pembeda yang membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu ini tidak mempersoalkan nilai aktivitas yang dilakukannya, hanya ingin melakukan apa yang ingin dilakukannya. Nafsu *radliyah* ialah, unsur jiwa yang menginsafi apa yang diterimanya dan mengeluarkan rasa syukur dalam menerima ridha Allah. Nafsu *mardliyah* ialah, nafsu yang senantiasa menerima ridha Allah. Terakhir, Nafsu *kamilah* ialah, unsur jiwa yang telah memiliki kesempurnaan baik luar maupun dalamnya.

Dilihat fungsi yang dimiliki masing-masing nafsu tersebut, ternyata nafsu mempunyai hubungan yang erat dengan masalah pengetahuan. Nafsu dapat digolongkan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, sebab memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu. Jadi, dari nafsu dapat menghasilkan tahu (pengetahuan).¹⁸ Adanya macam-macam nafsu yang memiliki fungsi tersendiri itulah yang menjadikan kesempurnaan manusia. Nafsu tidak semata-mata dipandang sebagai hal yang negatif yang selalu mengarah kepada hal yang buruk, namun ketika nafsu dijadikan sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka nafsu akan menjadi jiwa yang mulia.

Kata *nafs* dalam al-Quran mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia seperti antara lain maksud QS. Al-maidah:32 di kali lain merujuk kepada *apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku* seperti maksud QS. Arra'd: 11

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan satu masyarakat sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka."

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menuju kepada, *sisi dalam manusia* yang berpotensi baik atau buruk. Dalam pandangan al-Quran *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena itu *sisi dalam manusia* inilah

¹⁸ . Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, hlm. 28

yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al-syams: 7-8)

Mengilhamkan berarti: *memberinya potensi agar manusia melalui nafs dapat menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.*¹⁹

Walaupun al-Quran menegaskan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya. Bahwa potensi positif lebih besar dari potensi negatif dipahami oleh sekian pakar bukan saja dari adanya fitrah keberagaman, tetapi juga dari beberapa isyarat al-Quran antara lain:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا

أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ^ط وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

وَلَسْتُمْ بِأَخَذِهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ^ج وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ﴿٢٧﴾

¹⁹ . M. Thoyibi, M. Ngemron, *Psikologi Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000, hlm. 38

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-baqarah: 267). ("nafs memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya juga").²⁰ Adanya potensi manusia untuk melakukan atau memilih sesuatu baik itu hal baik atau buruk menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan akal nya manusia diperintahkan untuk selalu menjaga nafsunya agar selamat dari siksa.

Banyak dalam pembicaraan tentang nafsu, bahwa *nafs* (nafsu) hanyalah sekedar keinginan rendah, lapar, dahaga, dan seksual. Walaupun hal ini tetap ada pada setiap manusia yang tidak mungkin hilang, setiap orang perlu pengendalian nafsu sehingga dapat mencapai perkembangan semaksimal mungkin. *Nafs* ini dapat dilihat bagaimana manusia akan memulai dan mencapai derajat ketinggiannya. Yang paling awal adalah nafsu amarah merupakan dorongan-dorongan biologis. Firman Allah:

﴿وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ﴾

﴿إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS. Yusuf: 53).

Lewat perkembangan pengetahuan, seseorang akan dapat mengendalikan segala aspek-aspek biologisnya sehingga dia dapat

²⁰ . *Ibid.*, hlm. 39

meningkatkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk dapat menyadari segala yang ada pada dirinya. Firman Allah:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-qiyamah: 2).

Perkembangan lebih lanjut dalam kehidupan manusia dalam pertumbuhan kerohaniannya sampai ke derajat keilahian sehingga dalam dirinya tumbuhlah *nafs* tinggi yang menghadap kepada Ilahi. Firman Allah

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-fajr: 27-30).

Pada derajat yang paling tinggi kehidupan *nafs* inilah manusia dalam keadaan kekuatan ruhaniah yang sempurna menyatu dengan Allah. Derajat ketuhanan yang paling tinggi tersebut dicapai dengan usaha manusia itu sendiri dalam melaksanakan daya pimpin Ilahi mencapai derajat ketinggian hidupnya. Firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Al-syams: 9-10).

Ketiga kehidupan nafsu amarah, lawwamah, dan muthmainnah merupakan tingkatan-tingkatan dalam kehidupan manusia. Yang *pertama* adalah derajat kehidupan badan. Yang *kedua* adalah derajat kehidupan budi pekerti. Dan yang *ketiga* adalah derajat kehidupan ruhaniah. Manusia

pada tingkatan dan derajat yang tinggi akan menampakkan dirinya dengan ketinggian sikap hidup, yaitu keberanian dan kerendahan hati yang tidak lagi dikendalikan oleh keserakahan, kedengkian, dan sifat-sifat rendah lainnya.²¹ Sehingga manusia akan mencapai derajat yang paling tinggi, yaitu jiwa ketuhanan.

B. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Umum

1. Perspektif Filsafat

Sudah berabad-abad lamanya manusia berusaha memecahkan masalah dan berusaha mengungkap kebenaran-kebenaran tentang manusia. Menurut Gabriel Marcel,²² 'manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas karena harus dipahami dan dihayati.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia itu terdiri atas dua aspek yang esensial, yaitu tubuh dan jiwa. Melihat peran dan fungsi dari kedua aspek yang saling berhubungan maka dapat dipersoalkan mana yang lebih penting, tubuh atau jiwa? Timbullah beberapa aliran, yaitu sebagai berikut:

a. Aliran Materialisme

Aliran materialisme menganggap, bahwa segala kenyataan berdasar atas zat atau unsur. Jiwa dianggap pula sejenis materi atau zat, tetapi memiliki sifat yang berbeda dibanding sifat materi yang biasa.²³ Manusia tidaklah lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Segala sesuatu yang terjadi padanya dapat diterangkan dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfir. Hidup manusia adalah gerak anggota-anggota tubuhnya. Jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh. akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan.²⁴

Materialisme dialektik menentang kedudukan tertinggi dari akal dan segala macam dualisme (seperti anggapan bahwa jiwa dan badan, manusia

²¹ . *Ibid.*, hlm. 61-62

²² . Gabriel Marcel adalah seorang filsuf dari Perancis, dan merupakan salah satu filsuf fenomenologi dan eksistensial yang berpengaruh besar di Perancis. Selain sebagai filsuf, ia dikenal juga sebagai musisi, kritikus drama, dan pengarang.

²³ . Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Akasara, 1993, hlm. 130

²⁴ . Harun Hadwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 33

dan alam adalah substansi-substansi yang berbeda) dan segala macam supernaturalisme (anggapan bahwa di atas alam ini ada kekuatan yang lebih tinggi.) Kekuatan-kekuatan materi merupakan hal-hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena-fenomena lain, in-organik atau manusiawi.²⁵

Menurut materialisme dialektik, manusia dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri, dan juga mempengaruhi sejarah sampai batas tertentu. Kehidupan berasal dari benda-benda in-organik, dan manusia adalah suatu bagian dari alam, karena itu manusia dan binatang berbeda hanya dalam tingkat dan tidak dalam esensinya. Manusia dapat mempergunakan bagian lain dari alam untuk keperluan-keperluannya. Ialah satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kondisi kehidupannya, dan ikut membikin sejarahnya. Tetapi pendorong untuk tindakan tidak terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya, Akan tetapi pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat.²⁶

Manurut materialisme, materi sajalah yang nyata. Dalam hidup kemasyarakatan satu-satunya yang nyata adalah "adanya masyarakat". Kesadaran masyarakat, yaitu ide-idenya, teori-teorinya, pandangan-pandangannya, hanya mewujudkan suatu gambar cermin dari ada yang nyata. Oleh karena itu, jika manusia ingin mengerti mengenai daya-daya pendorong yang ada dalam hidup kemasyarakatan, jangan berpangkal dari ide-ide atau teori-teori, sebab semuanya itu hanya gambaran-gambaran, hanya "lapisan atau ideologis" dari hal yang nyata.²⁷

b. Aliran Spiritualisme

Spiritual dalam dunia filsafat dapat diartikan sebagai kenyataan yang terdalem di alam semesta, yakni roh atau spirit (*pneuma, nous, reason, logos*), yang melebihi jiwa yang dekat manusia. Roh ini berada di dalam seluruh alam sebagai dasar dan penjelasan rasional.²⁸ Aliran ini

²⁵ . Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, Alih Bahasa, M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 303

²⁶ . *Ibid.*, hlm. 304

²⁷ . Harun Hadwijono, *Op.cit.*, hlm. 121

²⁸ . Bahron Ansori, *Konsep Manusia Sejati Dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu Dan Konsep Manusia Utama Dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*, Semarang: LP2M, 2013, hlm. 45

mengemukakan bahwa semua keadaan di dalam alam terjadi dari roh, sukma, jiwa, budi yang tidak berbentuk dan tidak menempati ruang.²⁹

Kebaikan dan keindahan merupakan sifat mutlak dari kenyataan spiritual, dan manusia dimaksudkan untuk dijadikan sebagai makhluk yang indah dan baik secara spiritual, dan bukan sebagai binatang atau lebih rendah dari binatang, yaitu makhluk materialistik yang tidak mempunyai bagian dalam hidup yang telah ditetapkan Allah untuk manusia.³⁰

Sesuai petunjuk al-Quran, potensi spiritualitas saja tidak cukup tanpa dibantu oleh agama. Tanpa agama manusia tetap meraba, meskipun Tuhan sendiri sangat paham atas keterbatasan makhluk-Nya itu. jadi, yang hendak dikatakan di sini adalah bahwa akal tak dapat menemukan Tuhan yang sesungguhnya. Begitu juga persoalan baik dan buruk, semua itu berdasarkan *fitrah*. Secara *fitrah* manusia memang dapat menemukan baik buruk yang bersifat universal. Tetapi itu tetap tidak cukup tanpa agama. Lalu bagaimana kalau agama tidak datang? Di sinilah rahman dan Rahim Tuhan yang berbicara. Allah tidak akan menzalimi hamba dan makhluk ciptaannya.³¹

c. Aliran Dualisme

Manusia secara fitrah diciptakan dengan dua dimensi pokok, yakni dimensi spiritual dengan ruang untuk pengolahannya terhadap jiwa dan dimensi jasad dengan pengolahannya pada mempelajari hak-hak fisiknya dalam memperoleh keseimbangan antara rohaniah dan jasadiyah. Kedua ini (rohani dan jasad) adalah kesatuan, dalam fitrahnya membawa manusia wajib menjalankan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan aktif, dinamis dan nyata.³²

Aliran-aliran serba benda dan serba roh, masing-masing menimbulkan kesulitan, terutama usahanya untuk menerangkan bagaimana roh dapat timbul dari benda atau jasad, dan sebaliknya bagaimana roh dapat menjelma sebagai benda atau materi.

²⁹ . Paryana Suryadipura, *Op.cit.*, hlm. 132-133

³⁰ . Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 111-

³¹ . Daniel djuned, *Antropologi Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2010, hlm. 101

³² . Bahron Ansori, *Op.Cit.*, hlm. 46

Sehubungan dengan ini, maka timbullah aliran yang mengakui sifat hakikat, baik bagi zat maupun bagi roh, yang disebut aliran serba dua (*Dualisme*). Aliran ini juga cenderung menimbulkan kesukaran, terutama dalam menjawab pertanyaan tentang hubungan, kecocokan dan kerja sama antara zat dan roh.³³ Hubungan antara tubuh dan jiwa tidak dianggap seperti halnya pada materialismus (kesadaran adalah hasil proses-proses otak), atau pada monismus psichis, (proses-proses otak adalah proses kesadaran yang dirasakan), tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan yang tidak sendirinya adalah yang satu atau pun yang lain.³⁴

2. Perspektif Sosiologi

Tindakan sosial telah ada sejak manusia itu ada. Pada akhir abad XIX-lah manusia berusaha menyusun sebuah ilmu tentang kahidupan sosial sehingga sosiologi mulai berstruktur, mengarahkan diri pada tujuan-tujuan, dan memiliki berbagai metode dan batasan pemikiran. Bagaimana pandangan masyarakat atas hal ini? Adakah hukum-hukum universal yang mengatur kehidupan kolektif? Apa yang mendorong terjadinya tindakan individu? Bagaimana menjelaskan dan sekaligus mengatasi berbagai fenomena kolektif seperti penyimpangan dan kekerasan? Manusia berusaha mencari jawaban atas berbagai permasalahan ini dengan cara yang sistematis, keras dan empirik, dengan cara yang dianggap ilmiah.³⁵ Yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan memberikan jawaban atas permasalahan dalam kehidupan antar manusia.

Untuk memahami sosiologi secara tepat, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan. Mendefinisikannya merupakan salah satu langkah bijak. Secara umum sosiologi dipahami sebagai kumpulan gagasan perihal kehidupan antar manusia. Definisi ini ternyata belum memadai, sebab dalam banyak hal, definisi yang sama juga bisa diterapkan pada fenomena cerita rakyat, sihir, agama dan kepercayaan. Definisi tersebut akan menjadi lebih terang jika memahami sosiologi sebagai "ilmu pengetahuan" tentang

³³ . Paryana Suryadipura, *Op.cit.*, hlm. 135-136

³⁴ . M.J. Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta: P.T Pembangunan, Tth, hlm. 174-175

³⁵ . Anthoni Giddens, Daniel Bell, Michel Forse, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, hlm. XI

kehidupan antar manusia.³⁶ Suatu kehidupan yang berbeda dengan makhluk lain, yang butuh aturan dan tata cara dalam menjalani hubungan sosial.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan antara sesama manusia, sepanjang hal ini berarti bagi manusia dalam memperdalam pengetahuan seseorang tentang hubungan dalam masyarakat. Hal ini yang terutama menarik perhatian ialah bentuk pergaulan hidup, di mana hubungan ini menunjukkan sifat yang agak kekal. Pertama-tama golongan dan penggolongan (bangsa, keluarga, perhimpunan, tingkatan, kelas dan sebagainya).³⁷ Manusia baru menjadi manusia karena hidup bersama dengan manusia yang lain. Waktu manusia menyangka, bahwa ia menentang kelilingnya, ia sebetulnya mengalami pengaruh sekelilingnya sampai pada dasar jiwanya.

Pembawaan manusia dalam masyarakat dapat didefinisikan sebagai jumlah dari segenap sifat yang berkembang dalam pergaulan dengan orang lain. Sifat ini kerap kali terdapat dalam pembawaan manusia dalam pertentangan satu dengan lainnya. Perasaan harga diri di samping kecenderungan untuk patuh atau menyerah, simpati dan sifat penolong di samping nafsu berjuang, hasrat menyampaikan perasaan atau pikiran di samping kecenderungan menyendiri dan menyimpan rahasia. Justru dalam pertentangan inilah tersembunyi kekayaan alam tabiat manusia yang tak ubahnya dengan semua bentuk hidup, merupakan corak yang tak habis-habisnya. Pembawaan sosial memang memperlihatkan beberapa sifat yang tetap, tetapi hasrat naluri adalah tetap lebih penting karena naluri bersama-sama dengan sifat yang diperoleh kemudian, menjadi sebab berubah-ubahnya alam tabiat manusia dalam batas tertentu. Apabila pembawaan sosial manusia tak dapat berubah dan tak dapat diolah lagi, maka tak akan mungkin ada pendidikan dan perkembangan kebudayaan. Maka manusia akan tetap terkurung dalam penghidupan kehewan yang tak bersejarah, yang terus berulang-ulang seperti suatu lingkaran yang tak berujung berpangkal.³⁸ Manusia tak lain seperti halnya hewan, dalam menjalani kehidupan tidak ada tata cara atau aturan yang membawa manusia kepada pendidikan dan budaya.

³⁶ . Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 29

³⁷ . P.J Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum*, Jakarta: Pembangunan, 1971, hlm. 9

³⁸ . *Ibid.*, hlm. 16-17

Dalam hubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya, resonansi mempunyai arti yang penting sekali. Resonansi sebagai jawaban timbal balik dari perasaan dan kecenderungan, mempertalikan sesama manusia dan ikut menyebabkan meluasnya "aku" menjadi "kita". Pengertian pergaulan hidup dapat diberikan definisinya, yaitu: *'Hidup bersama yang tetap antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh kecenderungan kemasyarakatan manusia'*. Berdasarkan pengertian yang salah mengenai tergantungnya seseorang kepada orang lain dan mengenai pertanggung jawaban yang menurut perasaan kesusilaan harus dipikul terhadap sesama manusia. Pengertian yang salah ini adalah suatu sifat kemanusiaan yang umum, diperkuat oleh kecenderungan naluri yang bertujuan mempertahankan "aku" yang hajati. Tetapi juga hasrat untuk mencari hubungan dengan orang lain adalah suatu hasrat yang umum dan nyata pula. Karena manusia dengan segala perasaannya yang bebas, sebagian besar bertindak sebagai makhluk sosial.³⁹ Suatu tindakan yang pasti ada dalam diri manusia, karena fitrah manusia adalah makhluk yang berpikir dan butuh terhadap sesama manusia untuk mencapai tujuan.

3. Perspektif Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai suatu keseluruhan. Obyek material dari antropologi adalah umat manusia dan obyek formalnya adalah studi tentang produk-produk budaya umat manusia. Antropologi mencoba menerangkan hakikat perilaku manusia dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan berbagai suku bangsa di dunia. Karena manusia tidak pernah bisa lepas dari pengaruh lingkungan budayanya.⁴⁰ Kehidupan manusia yang selalu berdampingan dengan alam, akan menjadikan manusia hidup dalam suatu lingkungan dan membentuk suatu budaya.

Kata antropologi berasal dari kata *antropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti pikiran. Antropologi dewasa ini merupakan istilah yang digunakan tiga disiplin yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Antropologi yang berarti studi dilihat dari sudut asal-usul fisik (antropologi fisik).

³⁹ . *Ibid.*, hlm. 31-32

⁴⁰ . Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984, hlm. 1

- b. Antropologi yang berarti studi mengenai manusia dilihat dari sudut asal-usul historis (antropologi budaya).
- c. Antropologi dilihat dari sudut atau segi asas-asas yang fundamental (antropologi filsafat).

Filsafat antropologi mempersoalkan hakikat manusia, kehidupannya dalam dunia benda, dalam dunia antara makhluk-makhluk hidup dan antar sesama manusia.⁴¹ Hakikat manusia merupakan persoalan yang senantiasa menuntut jawaban semenjak manusia mulai memikirkan tentang dirinya setelah berpikir tentang kosmos. Menurut pandangan falsafati manusia dianggap sebagai persoalan yang tidak pernah selesai mulai dari asal-usulnya sampai dengan hakikat dirinya sebagai bagian dari sistem kosmos yang kompleks ini.

Dalam kancah falsafati akan dijumpai sejumlah pandangan tentang manusia, antara lain:

- a. Manusia tak lain adalah binatang, dalam arti manusia tak lain adalah binatang, dalam arti sebagai bagian dari makhluk hidup yang lain.
- b. Manusia merupakan suatu produk sejarah, dalam arti dirinya merupakan bagian dari sejarah.
- c. Manusia adalah makhluk spiritual, dalam arti manusia bukan semata-mata berupa badan fisik saja.
- d. Manusia berarti sesuatu yang ada dalam badan, yang pada hakikatnya berbeda dengan badan itu sendiri.

Empat pengertian di atas pada dasarnya mengandung dua pandangan yang berbeda satu sama lain. Satu pihak berpandangan bahwa hakikat manusia tak lain adalah substansi fisiknya, tak lebih dari itu, sementara di lain pihak berpandangan bahwa manusia merupakan paduan dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani.

Manusia dalam pandangan agama merupakan ciptaan Tuhan dan memiliki eksistensi yang bersifat terbatas. Ungkapan global ini memiliki perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Pandangan Kristen tentang

⁴¹ . Surajiyo, *Op.cit.*, hlm. 131

manusia, sebagaimana diuraikan oleh Neibuhr,⁴² berkisar pada tiga hal; *pertama*, manusia merupakan salah satu bagian dari ciptaan Tuhan atas dunia. Manusia dipandang secara sekaligus sebagai ciptaan yang bersifat terbatas baik jasmani maupun rohaninya di satu pihak, dan ciptaan yang menyerupai Tuhan di lain pihak. Manusia merupakan kesatuan antara makhluk yang memiliki unsur ketuhanan dan makhluk dengan unsur kemakhlukannya. *Kedua*, manusia dipandang sebagai makhluk yang lemah, terbatas serta senantiasa tergantung kepada Tuhan. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk yang diliputi "keterpaksaan". Kejahatan yang dilakukannya merupakan konsekuensi dari posisinya sebagai makhluk yang serba "terpaksa" itu. Di sinilah elemen dasar pandangan tentang dosa dalam agama Kristen.⁴³ Unsur kemanusiaan yang diliputi kejahatan merupakan salah satu sifat murni manusia, karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan memilih. Dosa yang dilakukan manusia merupakan suatu fitrah, karena manusia adalah makhluk yang lemah dan serba salah.

4. Perspektif Psikologi

Manusia, di mana pun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sejak dahulu, orang sudah menaruh minat yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya.⁴⁴ Manusia sebagai objek ilmu pengetahuan akan dibicarakan dalam berbagai aspek dan seginya. Seorang biolog melihat manusia dari aspek biologi, sosiolog melihat manusia dari segi sosiologi, psikolog melihat manusia dari segi kejiwaannya, dan begitu seterusnya ahli-ahli yang lain melihat manusia menurut disiplin ilmu masing-masing. Pembicaraan khusus di bidang psikologi akan melihat manusia dari berbagai aspek penyusunan kejiwaan yang akan mendasari tingkah laku manusia. Dorongan-dorongan kejiwaan merupakan unsur yang memberi warna pada manusianya. Seseorang akan menjadi manusia dengan kategori baik atau sebaliknya sesuai dengan arah yang disukainya.

⁴² . Neibuhr adalah seorang teolog Protestan asal Amerika Serikat yang terkenal karena penelitiannya mengenai tugas dalam menghubungkan iman Kristen dengan realitas politik modern dan diplomasi. Ia merupakan penyumbang penting terhadap pemikiran mengenai perang yang sah.

⁴³ . Abdul Djamil, *Seri Filsafat Timur Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, Semarang:Gunung Jati, 2002, hlm. 32-34

⁴⁴ . Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.cit.*, hlm. 1

Lewat psikologilah semestinya akan memahami manusia secara utuh lewat aspek-aspek kejiwaan. Teori-teori para ahli psikologi yang telah dipelajari oleh psikolog-psikolog masih mempertanyakan pemahaman-pemahaman manusia lewat teori-teori yang ada. Apakah islam tidak punya teori-teori untuk memahami manusia secara tuntas? Ketidak tuntasannya memahami manusia ini karena perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dalam melihat manusia, selalu tidak puas, karena gejala yang tampak ada pada manusia dalam tingkah lakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia penuh dengan misteri. Hatinya selalu terguncang tidak pernah stabil. Saat orang bisa bergembira, tetapi sesaat lagi bisa berubah menjadi cemas dan kecewa, dan sebaliknya. Orang bisa bermulut manis dan menawan, tetapi hatinya penuh racun berbisa. Orang bisa berbuat sopan santun dan menarik tetapi hatinya jahat. Dari sifat-sifat seperti ini manusia akhirnya tampak apakah seorang yang tercela atau terpuji dari sifat-sifat ini pula manusia dapat dikategorikan sama dengan atau berbeda dari makhluk-makhluk lain.

Dari sinilah bisa dilihat bagaimana sebenarnya manusia memandang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lain. Karena ketinggian dan kerendahannya, manusia melihat dirinya sendiri. Secara pribadi pun bagaimana manusia akan memahami segala sesuatu yang tidak ada pada dirinya. Bagaimana melihat asal mula kejadian manusia, bekal-bekal yang ada pada dirinya, keberadaan nafsu, ruh, dan hati yang ada di dalam dada, yang semuanya akan memberi arti dan pemahaman dalam hidup manusia.⁴⁵ Pemahaman yang akan memberikan pengertian, bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lain.

5. Perspektif Hukum

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa filsafat hukum adalah cabang filsafat, yakni filsafat tingkah laku atau etika, yang mempelajari hakikat hukum. Dengan perkataan lain, filsafat hukum adalah ilmu yang mempelajari hukum secara filosofis. Jadi, objek filsafat hukum adalah

⁴⁵ . M. Thoyibi, M. Ngemron, *Op.cit.*, hlm. 51-52

hukum, dan objek tersebut dikaji secara mendalam sampai kepada inti atau dasarnya, yang disebut dengan hakikat.⁴⁶

Manusia di mata hukum adalah makhluk yang mempunyai martabat dan nilai tinggi, nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadarinya maupun tidak.⁴⁷ Suatu pembangunan hanya dapat mempertahankan mutu manusiawinya apabila dilandasi oleh sikap hormat terhadap manusia, bukan hanya terhadap manusia dalam abstraksi, sebagai suatu paham filosofis, melainkan terhadap manusia konkret yang hidup dalam wilayah yang terkena pembangunan itu. Hormat terhadap manusia berarti mengakui kedudukannya yang sama, tidak memperlakukannya sebagai objek perencanaan, berorientasi pada harapan-harapannya, tidak pernah mengorbankan pihak yang satu demi keuntungan pihak yang lain, tidak membeli kemajuan dengan menyengsarakan orang lain. Hormat itu berarti menjamin segenap anggota masyarakat dalam keutuhannya, dalam hasrat untuk mewujudkan kehidupannya menurut cita-citanya sendiri.⁴⁸

Mengingat bahwa pembangunan dalam wawasan nasional dilakukan oleh Negara, perlu mempertimbangkan sekedarnya apa implikasi penentuan manusia sebagai tujuan pembangunan bagi peran Negara. Jika harapan dan cita-cita masing-masing manusia yang menentukan makna kesejahteraan, maka tidak mungkin Negara langsung menciptakan kesejahteraan masing-masing orang.⁴⁹ Dalam rangka pandangan ini hukum berfungsi untuk mengatur alam supaya menurut garis-garis tertentu, mengatur hidup manusia supaya mengikuti peraturan-peraturan yang sesuai dengan hakikatnya. Aturan hukum adalah aturan Allah. Hukum berfungsi untuk menjamin suatu aturan hidup sebagaimana dikehendaki Allah⁵⁰

Masyarakat adalah suatu komunitas yang teratur, bila semua kepentingan dipelihara dengan baik, dan bila semua kepentingan, baik umum

⁴⁶ . Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 11

⁴⁷ . *Ibid.*, hlm. 257

⁴⁸ . Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 1986, hlm. 18

⁴⁹ . *Ibid.*, hlm. 38

⁵⁰ . Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1982, hlm. 285-286

maupun individual, diperhatikan secara seimbang oleh para penguasa. Maka keadilan dalam kehidupan masyarakat akan terwujud.⁵¹

C. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam

1. Pengertian Secara Etimologi

Manusia secara etimologi berarti makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Makhluk yaitu sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Kata manusia berasal dari kata *manu* (Sansekerta) atau *mens* (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau homo (Latin) yang berarti manusia. Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualis. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu.⁵²

manusia diklasifikasikan sebagai *Homo sapiens* (Bahasa Latin yang berarti "manusia yang tahu"), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi di mana, dalam agama, dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup; dalam mitos, mereka juga seringkali dibandingkan dengan ras lain.⁵³

Manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri, tetapi juga menghadapi kesukaran dan sebagainya. Dalam arti yang mirip dengan menghadapi persoalan dan kesukaran. Manusia melakukan, mengolah diri sendiri, mengangkat dan merendahkan diri sendiri. Manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Manusia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak, dia bisa memandangnya, mempunyainya pendapat-pendapat terhadapnya, merubah dan mengolahnya. Hewan juga di dalam alam, tetapi tidak berhadapan dengan alam. Lihatlah saja, hewan tidak bisa memperbaiki alam, tidak bisa menyerang alam dengan teknik. Manusia selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang konkrit. Manusia tidak hanya berubah dalam tatapi juga karena diubah oleh situasi itu. Dalam berubah-ubah ini, manusia tetap dia sendiri. Manusia selalu terlibat dalam

⁵¹ . *Ibid.*, hlm. 287

⁵² . <http://brainly.co.id/tugas/159950/17/03/2016/10:15>

⁵³ . <https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia/17/03/2016/10:15>

situasi, yaitu berubah dan mengubah manusia. Dengan ini manusia menyejarah.⁵⁴

2. Pengertian Secara Terminologi

Jawaban yang paling memuaskan yaitu berdasarkan kepada *nash*, (ayat-ayat al-Quran) karena ilmu pengetahuan (*science*) hanya bersifat spekulatif, belum bisa memberikan alternatif yang memuaskan, mengingat kejadian manusia hanya terjadi sekali, sehingga tidak bisa diadakan penelitian ilmiah (eksperimen) secara mendalam.

Al-quran memiliki peristilahan (terminologi) untuk pengertian manusia: *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*. Dalam banyak ayat, *al-basyar* merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis, misalnya, dalam kasus Maryam melahirkan:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". (Q.S. Ali Imran: 47).

Nabi Muhammad SAW. Pernah diperintahkan untuk mengaku dan menegaskan kepada manusia bahwa dirinya adalah seperti manusia pada umumnya (*basyarun mitslukum*= manusia seperti kalian) yang diberi wahyu.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku. (Q.S. al-Kahfi: 110).

Ketika wanita-wanita Mesir kagum kepada Nabi Yusuf, mereka berkata:

وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

⁵⁴ . Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1969, hlm. 7

Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (Q.S. Yusuf: 31).⁵⁵

Secara singkat, konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia: makan, minum, berhubungan seksual, berjalan. Dari segi inilah tidak dapat ditafsirkan "*basyarun mitslukum*" sebagai manusia biasa dalam hal berbuat dosa. Kecenderungan para rasul untuk tidak patuh pada dosa dan kesalahan bukan sifat-sifat biologis, tapi sifat-sifat psikologis (atau spiritual)⁵⁶

Di dalam al-Quran, manusia (*insan* atau *basyar*) merupakan salah satu subjek utama yang dibicarakan, terutama yang menyangkut asal-usul dengan konsep penciptaannya, kedudukan dalam masyarakat serta tujuan hidupnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena al-Quran memang diyakini oleh kaum muslimin sebagai firman Allah yang ditujukan kepada dan untuk manusia.⁵⁷

Menurut Ali Syari'ati,⁵⁸ *al-basyar* adalah manusia yang esensi kemanusiaannya tidak Nampak dan aktivitasnya serupa dengan binatang. *Al-basyar* hanya wujud, bukan hamba dan khalifah-Nya. Karena esensi kemanusiaannya tidak nampak padanya. Secara historis ayat-ayat yang menunjukkan *al-basyar* merupakan ayat-ayat Makiyah (diturunkan di Makkah).⁵⁹

Jalaluddin Rakhmat⁶⁰ mengklasifikasikan penggunaan *al-insan*. *Pertama*, insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah, *kedua*, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia, dan *ketiga*, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Keistimewaan *al-insan* ialah berilmu pengetahuan, mempunyai daya nalar. Manusia demikian disebut *ulul albab*, Dengan ilmunya itu manusia

⁵⁵ . M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010, hlm.7

⁵⁶ . Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 126

⁵⁷ . Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta: Lkis, 2009, hlm. 31

⁵⁸ . Ali Syariati adalah salah seorang tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam menjatuhkan rezim Syiah Iran yang lalim, untuk menegaskan kebenaran dan keadilan menurut ajaran Islam

⁵⁹ . M. Amin Syukur, *Op.Cit.*, hlm. 7

⁶⁰ . Jalaluddin Rakhmat, atau Kang Jalal, begitu panggilan populernya dikenal sebagai salah satu tokoh cendekiawan dan mubaligh Islam terkemuka di Indonesia

mampu mengkomunikasikannya. Makhluk yang menerima amanah dan mempertanggung jawabkannya.⁶¹

Istilah ketiga untuk manusia ialah *al-nas*, yaitu konsep yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Banyak ayat yang menunjukkan manusia sebagai kelompok dengan karakteristiknya yang khas. Misalnya, ayat yang menggunakan ungkapan "*waminannas*" (dan di antara sebagian manusia)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

dan sebagian manusia yang menyatakan beriman, tetapi sebetulnya tidak beriman. (Q.S. al-baqarah: 8).

Ada lagi ungkapan "*aktsaran nas*" (kebanyakan manusia). Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan manusia itu mempunyai kualitas yang rendah baik dari segi ilmu maupun iman, tidak bersyukur, melalaikan ayat Allah dan sebagainya. Sisi lain al-Quran menegaskan bahwa petunjuk al-Quran bukan hanya dimaksudkan pada manusia secara individual, tetapi juga manusia secara sosial. Istilah *al-nas* sering dihubungkan al-Quran dengan petunjuk atau al-Kitab.

Dari uraian ketiga makna untuk "manusia" tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Ketiganya harus dikembangkan dan diperhatikan hak maupun kewajibannya secara seimbang dan selalu berada dalam hukum-hukum yang berlaku. (*sunnatullah*).⁶²

3. Tujuan dan Sasaran Ajaran Islam

Tujuan ajaran islam pada garis besarnya sejalan dengan visi, dan misinya. Yakni, jika visi dan misi ajaran islam dapat diwujudkan, maka dengan sendirinya tujuan ajaran islam juga akan tercapai. Namun di kalangan para ahli terdapat uraian yang berkaitan dengan tujuan ajaran islam. Tujuan ajaran islam tersebut menurut al-Syathibi dikenal dengan istilah *maqashid al-syar'iyah*. Menurut, bahwa tujuan syariat islam adalah diarahkan untuk memelihara lima hal, yaitu memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal

⁶¹ . M. Amin Syukur, *Ibid.*, hlm. 8

⁶² . M. Amin Syukur, *Ibid.*, hlm. 8-9

(*hifdz al-aql*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara harta (*hifdz al-maal*), dan memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*).⁶³

Sejalan dengan visi, misi dan tujuan ajaran islam, maka yang menjadi sasaran ajaran islam adalah manusia, yakni membimbing, mengarahkan, membina, dan mengingatkan manusia dengan cara memberikan informasi, peringatan, janji, dan ancaman, agar manusia mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT. Seluruh pengabdian yang dilakukan oleh manusia, memang harus ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, namun sasaran dari ibadah tersebut ialah bukan untuk Allah SWT, melainkan untuk kemaslahatan manusia secara lahir dan batin.⁶⁴

4. Manusia dalam Pandangan Islam

Bagian paling menarik bagi wawasan islam atas dunia adalah yang berkaitan dengan manusia dan pandangan al-Quran tentang makhluk yang unggul tersebut. Menurut al-Quran manusia bukan makhluk alamiah, yang artinya tidak ciptaan lainnya yang garis perjalanan karirnya tidak bisa dirubah.

Al-quran menilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk membina diri. dalam hal ini manusia mempunyai perasaan ketuhanan. Secara persial manusia bersifat materi, tetapi sebagian lainnya bersifat ketuhanan. Menurut kalimat dalam al-Quran manusia diciptakan dari tanah liat, tetapi semangat ketuhanan ditiupkan dalam jiwanya. Berbagai kemampuan, baik dan buruk, bercampur aduk di dalam diri manusia. Manusia diberkahi kekuatan untuk melatih kemauan dan memilih cara. Allah berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿١٠٠﴾

⁶³ . Abuddin Nata, *Op.cit.*, hlm. 102

⁶⁴ . *Ibid.*, hlm. 111

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat. Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (Q.S. al-Insan: 2-3).

Manusia mempunyai kelebihan kapasitas intelektual dibandingkan makhluk lainnya. Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا

إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Baqarah: 31-32).

Manusia mempunyai keuntungan besar dengan memiliki pengetahuan dan kebebasan.⁶⁵

Dalam pandangan orang yang beriman, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat pada sisi Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk yang amat baik. Sesudah ditiupkan roh ke dalam tubuhnya, para malaikat disuruh sujud (memberi hormat) kepadanya. Tuhan memberi manusia ilmu pengetahuan dan kemauan, dijadikan khalifah (penguasa) di bumi dan menjadi pusat kegiatan di alam ini. Segala apa yang ada di langit

⁶⁵. Bahesty dan Bahunar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalam Al-quran*, Jakarta: Risalah Masa, 1991, hlm. 41-42

dan di bumi, semuanya bekerja untuk kepentingan manusia, dan kepadanya diberikan hikmat lahir dan batin.⁶⁶

Untuk bisa mengembangkan hidupnya dengan baik, manusia memerlukan dua macam hal. (1). Sumber-sumber daya untuk memelihara kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan material bagi individu-individu dan masyarakat, dan (2). Pengetahuan tentang prinsip-prinsip tingkah laku individu dan sosial, yang memungkinkan manusia bisa mencapai kemanusiaannya sepenuhnya, serta untuk memelihara keadilan dan ketentraman hidup. Tuhan yang memelihara alam semesta ini telah menyediakan kedua macam kebutuhan ini secukupnya. Untuk memenuhi kebutuhan material manusia, Tuhan telah melengkapi alam dengan segala macam sumber daya yang siap dimanfaatkan oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial dan kultural manusia, Tuhan mengangkat nabi-nabi di antara manusia dan mewahyukan kepada mereka aturan hidup yang akan membawa manusia menuju jalan yang benar. Aturan hidup ini adalah islam, yaitu agama yang disiarkan oleh semua rasul-rasul Allah.⁶⁷

Suatu keistimewaan islam yang unik adalah bahwa ia tidak membagi kehidupan dalam dua bagian yang terpisah: material dan spiritual. Islam tidak mengajak kepada pengingkaran hidup (*life denial*) tetapi kepada pemenuhan hidup (*life fulfilment*). Islam tidak percaya kepada sistem kepertapaan. Islam tidak menuntut manusia untuk mengabaikan hal-hal yang bersifat materi. Islam berpendirian bahwa kemajuan spiritual hanya bisa dicapai melalui hidup yang saleh di tengah hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, bukan dengan jalan mengingkari dunia. Al-quran mengajarkan untuk berdoa:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

⁶⁶ . Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 45

⁶⁷ . Khursid Ahmad, *Pesan Islam*, Bandung: Pustaka, 1983, Hlm. 12

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al-baqarah: 201)

Allah mencela keras orang-orang yang menolak untuk menikmati karunia-Nya. Al-quran mengatakan:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ

هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. (QS. Al-a'raf: 32)

Islam tidak menerima pemisahan macam apapun antara kahidupan material dan moral, keduniaan dan spiritual, tetapi islam menyuruh manusia untuk mengarahkan seluruh energinya untuk membangun hidup berdasarkan moral yang sehat. Islam mengajar manusia bahwa kekuatan moral dan material haruslah berjaln erat, bahwa keselamatan spiritual dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya material untuk kepentingan manusia dengan tujuan yang baik, bukan dengan cara menjalani hidup kepertapaan atau melarikan diri dari tantangan-tantangan hidup.⁶⁸

Islam bertujuan memberikan keseimbangan antara kedua segi hidup tersebut di atas, material dan spiritual. Islam mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini disediakan untuk manusia. Akan tetapi manusia sendiri diciptakan untuk tujuan yang lebih tinggi dari hanya sekedar menikmati dunia saja, yaitu membangun suatu tata hidup yang adil dan bermoral untuk memenuhi kehendak Tuhan. Ajaran-ajaran islam memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan spiritualnya maupun kebutuhan temporalnya. Islam mengajarkan manusia agar menyucikan jiwanya dan

⁶⁸ . Ibid., hlm. 23-24

memperbaiki kehidupannya sehari-hari, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, dan berjuang untuk memenangkan kebenaran atas kekerasan dan kebajikan atas kejahatan. Islam menempuh jalan tengah antara spiritualisme dan materialisme, dan bertujuan menciptakan manusia bermoral yang mengabdikan pada masyarakat yang adil.⁶⁹

Islam tidak hanya mengajarkan bahwa seluruh kehidupan ini pada intinya adalah satu kesatuan, karena islam bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, tapi juga menunjukkan kepada jalan yang praktis bagi setiap orang muslim untuk menampakkan kesatuan antara ide dan tindakan baik dalam eksistensi maupun dalam kesadaran muslim, dan dalam batas-batas hidup duniawi dan individual. Untuk mencapai tujuan hidup yang luhur itu, dalam islam, manusia tidak dipaksa untuk mengingkari dunia. Tak ada sikap keras yang diperlukan untuk membuka pintu rahasia kesucian spiritual; tak ada penekanan apapun yang dikenakan terhadap akal pikiran manusia untuk mempercayai dogma-dogma yang tak bisa dimengerti agar supaya bisa memperoleh keselamatan. Hal-hal yang demikian adalah sama sekali asing bagi islam, karena islam bukanlah suatu doktrin mistik ataupun suatu filsafat. Islam adalah suatu program hidup yang sesuai dengan aturan-aturan alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi seluruh ciptaan-Nya; dan prestasi islam yang paling tinggi adalah koordinasi yang padu antara segi-segi spiritual dan material dari kehidupan manusia. Dalam ajaran-ajaran islam, kedua segi ini (dunia ide dan duniawi) bukan hanya 'diperdamaikan' satu sama lain dalam arti menghilangkan pertentangan antara eksistensi moral dan fisik manusia, tapi juga fakta akan kesama beradaan dan keterpaduan yang nyata dari keduanya, ditekankan kepada manusia untuk dijadikan dasar hidup yang alami.⁷⁰

Dalam hal ini kedudukan islam adalah jelas. Pertama-tama islam mengajarkan kepada muslim bahwa peribadatan yang permanen kepada Allah dalam semua perbuatan manusia yang beraneka ragam adalah merupakan arti hidup; dan kedua, bahwa tujuan ini akan tetap tidak mungkin dicapai selama muslim membagi-bagi hidupnya dalam dua bagian: material dan spiritual. Keduanya harus saling dijalin, dalam kesadaran dan tindakan,

⁶⁹ . *Ibid.*, hlm. 25

⁷⁰ . *Ibid.*, hlm. 41-42

menjadi kesatuan yang harmonis. Gagasan tentang keesaan Allah haruslah tercermin dalam perjuangan kearah koordinasi dan penyeragaman seluruh segi kehidupan yang berbeda-beda itu.⁷¹

Dari semua sistem agama, hanya islamlah yang menyatakan bahwa kesempurnaan individu dimungkinkan dalam kehidupan duniawi. Islam tidak menunda tercapainya kesempurnaan ini sampai manusia mampu menekan apa yang disebut nafsu-nafsu badani, seperti yang dilakukan ajaran kristen. Tidak pula islam menjanjikan kelahiran kembali kehidupan terus menerus yang menuju tingkat-tingkat yang lebih tinggi, seperti halnya agama hindu. Juga islam tidak setuju dengan ajaran budha yang menganggap bahwa kesempurnaan dan keselamatan hanya dapat dicapai melalui pelenyapan diri individual manusia dan hubungan emosionalnya dengan dunia. Tidak, islam menekankan dengan tegas bahwa manusia bisa mencapai kesempurnaan dalam kehidupan individual dan duniawinya dengan menggunakan sepenuhnya kemungkinan-kemungkinan duniawi dari hidupnya.⁷²

5. Dasar Manusia

a. Jiwa dan Raga

ketinggian martabat manusia dan kemuliaan tugas hidupnya memerlukan perangkat-perangkat yang memang telah disiapkan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Manusia diciptakan dengan unsur jasmani yang menarik, dibekali akal dan rasa serta kehendak. Dalam jiwa manusia ada dua potensi, yaitu potensi konstruktif dalam arti memenuhi hidupnya dengan yang diamanatkan Allah, dan potensi destruktif dalam arti mengingkari tugas hidupnya sebagai pengemban amanat Allah. Dua potensi yang antagonistic itu diwakili oleh nurani dan hawa nafsu; nurani yang mendorong manusia meningkatkan kualitas dalam hidupnya, sedangkan hawa nafsu senantiasa menarik manusia untuk ingkar terhadap tugas hidupnya. Dalam hal ini Allah mengingatkan manusia bahwa manusia akan berjaya jika dapat menyucikan jiwanya, dan akan gagal bila mencemarkannya.⁷³

Manusia terdiri dari jasad dan jiwa (roh). Dengan jasad, manusia dapat bergerak dan merasakan sesuatu dengan panca inderanya. Dengan jiwanya,

⁷¹ . *Ibid.*, hlm. 44

⁷² . *Ibid.*, hlm. 44-45

⁷³ . Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 219

manusia dapat menemukan sesuatu, dapat berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, bercinta, membenci dan lain-lain yang meyangkut kebutuhan manusia. Kebutuhan-kebutuhan jasad adalah makan, minum, dan tuntutan materi serta kesenangan-kesenangan lainnya yang dapat dirasakan oleh badan. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan jiwa adalah iman kepada Allah, dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya, berbudi pekerti baik yang dapat diwujudkan melalui pendidikan-pendidikan.

Dengan jiwa inilah, manusia berbeda dengan makhluk yang lain di dunia ini. Dengan jiwa ini pula, Allah menyuruh malaikat sujud kepada Adam. Segala sesuatu yang di langit dan di bumi tunduk kepada manusia. Allah menjadikan manusia sebagai "Tuan" di alam ini dan sebagai khalifah di bumi.⁷⁴ Pada dasarnya, jiwa itu tidak bisa diberikan kriteria baik atau buruk, karena jiwa merupakan kekuatan yang dapat diarahkan ke arah yang baik dan dapat pula diarahkan ke arah yang buruk. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن

زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-syam: 7-10)

Manusia adakalanya dianugerahkan kebaikan dan adakalanya ditimpakan keburukan. Manusia laksana leburan-leburan emas dan perak. Mereka yang terbaik di masa jahiliah, mereka yang terbaik di masa islam, apabila mereka mengerti mana yang baik mana yang buruk.⁷⁵

Manusia mempunyai kedudukan paling tinggi di antara segala makhluk Tuhan yang ada di dunia. Ketinggiannya itu bukanlah disebabkan oleh badan kasarnya yang hal seperti ini terdapat pula pada hewan, tetapi adalah disebabkan oleh rohaninya yang di dalamnya mengandung rahasia Tuhan,

⁷⁴ . Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta: Pt Intermasa, 1981, hlm. 33

⁷⁵ . *Ibid.*, hlm. 42-43

yang dengan adanya itu dapatlah manusia membedakan hal yang baik dari yang buruk, yang berguna dari yang berbahaya; lagi pula dengan kekuatan rohani itu manusia mengendalikan dunia ini dengan segala isinya.

Yang terpenting ialah, bahwa dengan kekuatan rohani itu manusia dapat mengenal Tuhan yang menjadikan dirinya dan menjadikan segala makhluk, mengenal tentang kekuasaan, kesempurnaan dan kebesaran Tuhan di dunia, juga menjadi persiapannya nanti di akhirat, baik untuk menerima ganjaran pahala yang berlipat ganda dari amalnya yang baik ketika di dunia, maupun menerima azab siksaan yang bertubi-tubi hebat dan dahsyatnya dari perbuatan durhaka yang telah dilakukannya. Pengenalan itu adalah dengan rohani, bukan dengan jasmani.

Rohani itulah yang menjadi tempat pertnyaan Tuhan kepada manusia terhadap amanat yang telah diserahkan-Nya untuk dipelihara dan dijaga, serta telah disanggupi oleh manusia untuk mengerjakannya, makhluk lain menolak amanat Tuhan tersebut karena beratnya. Manusia menyanggupi menerima amanat itu karena kekuatan rohaninya yang dapat menaklukkan segala makhluk, dapat mengarahkan seluruh anggota badannya untuk mengerjakan perintah-perintah Allah, bila ia bakti dan taat, atau menentang perintah-Nya, bila ia durhaka dan jahat.⁷⁶ Kata sebagian ahli jiwa: "Keutamaan rohani itu lebih tinggi dari pada keutamaan jasmani". Yang demikian ini ialah disebabkan karena rohani itu mempunyai tempat yang tinggi, sedangkan jasmani mempunyai tempat yang rendah.⁷⁷

Dalam bahasa manusia, demikian Ali Syari'ati: seorang ahli sejarah dan ahli sosiologi islam terkemuka, lumpur yang menjadi bahan asal manusia itu adalah lambang dari kenistaan yang paling rendah. Tidak ada makhluk dalam kelompok tanah yang lebih rendah dari lumpur. Dalam bahasa manusia juga, demikian Ali Syari'ati: tidak ada zat yang paling suci selain dari zat Allah. Roh-Nya adalah bagian yang terluhur, termulia dari setiap zat yang ada. Manusia yang dijadikan Allah menjadi khalifah dan abdi-Nya di bumi ini diciptakan Tuhan dari lumpur, dari tanah endapan, dari bahan yang terendah letak dan dan derajatnya di dunia. Ke dalam zat yang demikianlah Allah menghembuskan roh-Nya yakni sebutan untuk bagian yang paling terhormat

⁷⁶ . Ali Alhamidy, *Jalan Hidup Muslim*, Bandung: Pt Alma'arif, 1977, hlm. 9-10

⁷⁷ . *Ibid.*, hlm. 12

yang terdapat dalam perbendaharaan umat manusia. Allah adalah zat yang termulia dan roh-Nya adalah konsep terluhur sepanjang akal manusia.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa manusia adalah gabungan dari lumpur dan roh Allah. Karena itu manusia disebut juga sebagai makhluk yang *bidimensional*, makhluk yang bersifat ganda, berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang *undimensional*. Karena manusia makhluk bidimensional, maka dimensinya yang satu cenderung kepada lumpur, sedangkan dimensinya yang lain, yang berasal dari roh Allah, sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran, cenderung untuk meningkatkan diri menuju ke puncak yang setinggi-tingginya yakni kepada Allah dan Roh Allah.

Setiap manusia dikaruniai dengan kedua dimensi tersebut. Dan dengan akal yang merupakan hidayah Allah padanya, manusia dapat memilih apakah ia akan terbenam di dalam lumpur endapan yang terdapat dalam dirinya ataukah ia akan meningkatkan dirinya menuju ke kutub mulia yakni arah Allah.⁷⁸

Pada umumnya, manusia sering melupakan faktor kejiwaan dan kebutuhannya. Manusia mendahulukan kebutuhan kesenangan material, dengan mengabaikan perbaikan dan pendidikan terhadap dirinya. Akibat perbuatannya itu, ia mencapai puncak kemewahan materil dan kesenangan lahiriah, tetapi di balik itu ia tertinggal jauh dari prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kemudian al-Quran datang menyampaikan unsur-unsur kebenaran kepada manusia, dan mengarahkan pandangannya pada penyakit-penyakit dan cacad-cacad pada dirinya, kekurangan-kekurangannya dan kejelekan-kejelekannya, agar ia selamat dari azab yang akan menimpa dirinya, dan menempuh jalan yang benar, yang patut dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di bumi.⁷⁹

Ada tiga kesempurnaan kehidupan manusia di dunia, sebagaimana pendapat para filsuf pra modern, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ketiga kesempurnaan itu adalah merupakan atribut Ilahiah yang ditarik dan disematkan kepada diri manusia. Setiap manusia, menurut tradisi hikmah

⁷⁸ . M. Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial, dan Polotik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 11-12

⁷⁹ . Sayid Sabiq, *Op.cit.*, hlm. 33-34

manapun harus berupaya agar jiwanya bisa menyamai atribut Tuhan, sebagai Yang Maha Baik, Maha Indah, dan Maha Benar.

Manusia merupakan makhluk dua dimensi. Manusia terdiri dari badan kasar (jasmani) dan badan halus (ruhani). Kedua aspek ini masing-masing memiliki kebutuhan. Jasmani membutuhkan makanan, ruhani juga memiliki kebutuhan, yaitu keindahan, kebaikan, dan kebenaran sebagai makanannya. Disadari atau tidak, setiap jiwa manusia akan selalu mencari dan merindukan ketiga kesempurnaan hidup ini. Jika satu dari ketiganya tidak dimiliki, ia akan merasakan kehampaan, sebagaimana lapar dan lemahnya jasmani yang tidak memperoleh makanan.

Kebenaran adalah kesempurnaan yang ditangkap intelek, lewat proses intelesi. Kebaikan adalah kesempurnaan dalam moralitas yaitu pertimbangan baik-buruk. Keindahan yaitu kesempurnaan yang dapat ditangkap melalui perangkat inderawi. Ketiga aspek kesempurnaan ini senantiasa saling terkait secara hierarkis. Manusia belajar menghayati dan memahami keindahan terlebih dahulu untuk dapat memahami kebaikan, karena keindahan merupakan hal yang paling dasar bagi manusia. Memahami kebaikan terlebih dahulu sebagai dasar untuk memahami kebenaran. Ketidakmampuan menghayati salah satunya akan menyulitkan dalam memahami tahapan di atasnya. Dalam kamus filsafat, keindahan dijelaskan sebagai kualitas atau sejumlah kualitas yang menyenangkan salah satu indera (mata atau telinga) atau menyenangkan intelek melalui keseimbangan, kesatuan, keragaman, simetri, kesederhanaan, keanggunan, kebugaran, kerumitan, kesempurnaan, dan keunggulan.⁸⁰

Dorongan untuk melakukan suatu perbuatan pada manusia tergantung pada kekuatan yang dimilikinya. Semakin besar kekuatan yang dimiliki, semakin kuatlah dorongan untuk berbuat sesuatu. Demikian juga, ukuran keberhasilan perbuatannya, tergantung pada ukuran kekuatan yang dimilikinya. Manusia memiliki beberapa kekuatan dalam dirinya, antara lain:

- 1) Kekuatan materi atau fisik yang meliputi tubuh dan sarana-sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

⁸⁰. Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal Dalam Alquran*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010, hlm. 41-42

- 2) Kekuatan moral atau jiwa yang berupa sifat-sifat mental yang selalu dicari dan ingin dimiliki oleh seseorang.
- 3) Kekuatan rohani yang terbentuk dengan adanya kesadaran atau perasaan akan hubungannya dengan Allah SWT atau menyadari dan merasakan hubungan tersebut.

Ketiga jenis kekuatan tersebut mempunyai dampak atau pengaruh terhadap manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Akan tetapi, besar-kecilnya pengaruh tiga jenis kekuatan tersebut berbeda satu sama lain. Di antara ketiga jenis kekuatan tadi, kekuatan materi mempunyai dampak atau pengaruh yang paling lemah, sedangkan kekuatan moral mempunyai dampak yang lebih besar dari kekuatan fisik. Kekuatan rohani mempunyai pengaruh atau dampak yang lebih paling besar dibandingkan kekuatan-kekuatan lainnya terhadap perbuatan manusia, sebab kekuatan materi yang terdapat dalam kekuatan jasmani atau sarana-sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, akan memberikan dorongan pada keinginan pemiliknya untuk memuaskan syahwat atau keinginannya sesuai dengan ukuran kekuatan yang ditentukannya, tidak lebih dari itu. Bahkan terkadang tidak memberikan dorongan sama sekali untuk melakukan suatu perbuatan, meskipun kekuatan itu terdapat dalam dirinya, sebab pemiliknya memang tidak membutuhkan perbuatan itu. Kekuatan ini memiliki dorongan yang terbatas. Keberadaannya tidak memberikan dorongan untuk berbuat sesuatu dengan sendirinya.⁸¹

Kekuatan moral berbeda dengan kekuatan fisik atau materi. Kekuatan moral timbul dari dalam jiwa. Pada mulanya, ia mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan, kemudian berusaha mewujudkan kekuatan yang cukup untuk melakukan perbuatan tersebut, yang dapat melampaui batas-batas kekuatan yang dimilikinya. Terkadang kekuatan moral ini memberikan dorongan yang lebih besar kepada manusia dibandingkan dengan kekuatan materi yang sudah dimilikinya. Terkadang ia menerima kekuatan moral meskipun belum maksimal. Dalam berbagai kondisi, kekuatan moral lebih banyak memberikan dorongan berbuat dibandingkan dengan kekuatan materi.

⁸¹. Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hlm. 112-113

Kekuatan rohani adalah suatu kekuatan yang memberikan pengaruh yang paling besar pada diri manusia dibandingkan dengan kekuatan moral ataupun kekuatan materi. Sebab kekuatan rohani lahir dari kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu, termasuk pencipta segala kekuatan.⁸² Kadar kekuatan kesadaran dan perasaan akan hubungannya dengan Allah SWT, menentukan seberapa besar kekuatan rohani yang dimilikinya. Sebab itu, setiap muslim wajib menjadikan kekuatan rohani sebagai harta simpanan yang takkan sirna, dan rahasia mencapai keberhasilan dan kemenangan.⁸³

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. (QS. Al-baqarah: 143)

Ayat ini ditafsirkan, Bahwa kamu (umat islam) dijadikan Tuhan menjadi umat yang pertengahan, umat pilihan, yang mempunyai keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan antara jasmani dan ruhani, keseimbangan antara fisik materi dan mental spiritual, keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Tidak berlaku ekstrim, baik terhadap jasmani ataupun ruhani, tidak berat sebelah dalam mengurus pribadi ataupun mengurus masyarakat, sebagaimana juga tidak pincang antara urusan dunia dan urusan akhirat.⁸⁴

b. Metode Mahabbah

Mahabbah adalah salah satu buah dalam tasawuf, yang membicarakan tentang cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala *maqam*, dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan. Tidak ada *maqam* setelah cinta, kecuali buah dari konsekuensinya, seperti kerinduan, rasa suka, ridha dan seterusnya. Tidak *maqam* sebelum cinta, kecuali mukadimahnyanya, seperti tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.⁸⁵

⁸² . *Ibid.*, hlm. 114-115

⁸³ . *Ibid.*, hlm. 116

⁸⁴ . Lathief Rousyidiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rimbaw, 1986, hlm. 70-71

⁸⁵ . Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hlm. 277

Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah limpahan ampunan-Nya kepada hamba-Nya. Ada yang mengatakan, apabila seorang hamba mengetahui bahwa kesempurnaan yang hakiki tiada lain kecuali milik Allah dan bahwa setiap yang tampak sempurna dari dirinya atau orang lain adalah dari dan karena Allah, berarti cintanya hanya milik Allah dan untuk Allah. Hal itu menuntut keinginan menaati-Nya dan mencintai segala yang mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu *mahabbah* ditafsirkan sebagai keinginan untuk taat dan mengikuti Rasulullah dalam peribadatannya.⁸⁶

mahabbah hanya akan diperoleh seseorang yang memiliki jiwa yang baik, lembaran yang bersih, hati yang suci dan sanubari yang diterangi dari dalam yang menunjukkannya ke arah jalan yang lurus. Keelokan itu merupakan amalan hakiki dalam elemen jiwa, yang mengkilapkan asalnya, menghilangkan kekeruhannya, meninggikan ciri-ciri khasnya, memeliharanya dari tergelincir kepada kejahatan dan menyelamatkannya dari keinginan-keinginan yang buruk.⁸⁷ Ciri-ciri khas kesempurnaan manusia yang mulia tidak akan sempurna hanya dengan jiwa yang baik, sehingga seseorang akan sampai kepada cinta (*mahabbah*) kepada Allah.

Peranan cinta dalam perjalanan manusia menuju Tuhan adalah sangat penting dan fundamental dalam pandangan Mawlawi. Dia percaya bahwa mistik tidak hanya perlu pembersihan, penghancuran kepentingan, dan amortisasi eksistensi diri. Bagi orang yang cinta pada Tuhan, ia harus menghancurkan eksistensi dirinya, dosa dan noda pada dirinya, pasrah dan diliputi selalu dengan berhubungan dengan yang sangat dicintai pada setiap saat.⁸⁸

D. Penciptaan Manusia

1. Persamaan dan Perbedaan Manusia dengan Makhluk Lain

Banyak pemikir berujar, "yang membedakan manusia dengan binatang adalah akal; manusia mempunyai akal, sedangkan binatang tidak." Ulama

⁸⁶. Imam Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hlm. 44

⁸⁷. Muhammad al-Ghazali, *perbarui Hidupmu*, Bandung: Gema Risalah Press, 1988, hlm. 192-193

⁸⁸. Mulyadi Kartanegara, *sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004, hlm. 50

Islam pun berujar, bahwa manusia adalah makhluk yang bukan malaikat dan bukan syetan. "Malaikat mempunyai akal saja, oleh karena itu, mereka beribadah selamanya. Syetan mempunyai nafsu saja. Itu sebabnya, syetan maksiat selamanya. Sedangkan manusia mempunyai akal dan nafsu". Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya tidak lain karena manusia merupakan makhluk berpikir atau meminjam istilah ahli mantiq *hayawan an-nathiq* (binatang berpikir). Artinya, ciri khas manusia adalah berpikir. Fauz Noor keberatan berkata manusia adalah hewan berakal, sebab awal "ber" di sini artinya "mempunyai", sekedar "mempunyai akal". *Aqlu* mempunyai arti "menahan", "mengikat", "denda", "ikatan", dan merupakan "lawan dari kebodohan". Disebut dengan *aql* karena membuat manusia terhindar dari bencana, bisa menahan atau mengendalikan diri dari hawa nafsu, bisa memahami dan membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang celaka dan yang selamat.

Ibnu Taimiyyah⁸⁹ mengatakan, bahwa pembicaraan tentang akal di dalam al-Quran bukanlah pembicaraan tentang esensi yang berada di dalam akal, melainkan pembicaraan dalam bentuk lahiriah, kemampuan, talenta, dan kekuasaan Ilahiah yang ada pada diri manusia. Seperti ungkapan Muhammad Abed al-Jabiri, pengertian akal dalam Islam adalah *suatu proses* mengikat dan menghafal berbagai makna dan pengetahuan yang terungkap. *Akal dalam teologi Islam bukan suatu materi (zat atau substansi, mahiyyah), melainkan suatu pekerjaan atau aktivitas yang dikenal yang disandarkan sebagai aradh (aksiden)*. Jika akal adalah aksiden atau karena akal adalah satu aktivitas, maka akal memerlukan satu wadah, dan wadah itu tidak lain adalah *qalb* (hati).

⁸⁹ . Ibnu Taimiyyah adalah seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki. Ibnu Taymiyyah berpendapat bahwa tiga generasi awal Islam, yaitu Rasulullah Muhammad SAW dan Sahabat Nabi, kemudian Tabi'in yaitu generasi yang mengenal langsung para Sahabat Nabi, dan Tabi'ut tabi'in yaitu generasi yang mengenal langsung para Tabi'in, adalah contoh yang terbaik untuk kehidupan Islam. Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syaikh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fiqh, hadits, tafsir, ilmu ushul dan penghafal Al Qur'an (*hafidz*).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ

يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي

الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. al-Hajj: 46).⁹⁰

Allah mengistimewakan manusia dengan keistimewaan berupa akal, ilmu pengetahuan dan ruh, dan menjadikan mereka khalifah sebagaimana Dia telah menjadikan Adam sebagai khalifah-Nya di atas bumi. Itu semua merupakan suatu ketetapan bahwa manusia berbeda dengan segala jenis binatang. Hewan-hewan itu walaupun menyerupai manusia dalam unsur-unsur ciptaan-Nya yang berasal dari tanah, namun berbeda dengan manusia, manusia pun berbeda dengannya juga pembentukan maknawinya (spiritualismenya). Allah tidak menghormati hewan-hewan itu dengan memberikan karunia kemuliaan sebagaimana diberikan kepada manusia yang berupa ruh dan akal, karena hewan-hewan tersebut memang tidak dibebani tugas merekayasa kemakmuran bumi sekaligus khalifatullah di atasnya. Hewan-hewan itu hanya sebagai alat bagi manusia dalam melaksanakan peran maupun tugasnya, semua tunduk demi kepentingan manusia.⁹¹ Kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah karena manusia memiliki akal dan ilmu pengetahuan.

Hanya manusialah yang diberi kemampuan untuk mengetahui nama benda-benda, dan juga diberi ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para

⁹⁰ . Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2009, hlm. 439-441

⁹¹ . Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, hlm. 81

malaikat. Siapa di antara manusia yang diberi *hikmah* (ilmu pengetahuan), maka berarti ia diberi kebaikan yang banyak. Pengetahuan dapat meningkatkan derajat manusia. Manusia yang tidak menggunakan akal-pikirannya (intelektualnya) tak ubahnya seperti binatang ternak, tuli, bisu dan buta, tidak lebih baik dari pada binatang yang paling hina pun. Tujuan pengetahuan adalah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan. Sebagaimana nilai utama atau dasar untuk kebijakan manusia, pengetahuan itu berarti ilmu tentang kenyataan, cita dan nilai-nilai.⁹² Yang membawa manusia ke arah kebaikan dan kebijakan, sehingga Manusia akan mencapai derajat yang tinggi.

2. Peran Manusia dalam Kehidupan

a. Sebagai Makhluk Ciptaan Allah

Allah menjelaskan proses kejadian manusia selain menunjukkan asal-usulnya. Dalam QS al-Baqarah: 30-38 dijelaskan bahwa suatu ketika Allah berkata kepada malaikat, "*hai Malaikat, kami akan menjadikan khalifah di atas bumi.*" Para malaikat kurang sependapat, seraya berkata "apakah Engkau menciptakan makhluk yang akan menjadi perusak dan mengalir darah di atas bumi?" Allah menjawab, "*Aku lebih tahu tentang segala sesuatu.*" Setelah Adam menjadi manusia, dia diberi akal pikiran yang dapat memikir dan menghafal setiap nama sesuatu. Setelah diberi bekal Adam pun mengajak para Malaikat dan Iblis berdialog tentang nama-nama itu. Ternyata para Malaikat dan Iblis takluk, tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Adam. Selanjutnya Adam menjelaskan nama-nama itu. Karena para Malaikat dan Iblis terkalahkan oleh Adam, maka Allah memerintahkan mereka bersujud (untuk memberi hormat). Semua menaati perintah tersebut, kecuali Iblis, karena dia merasa lebih mulia dari pada Adam. Iblis mengatakan:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٣٢﴾

⁹² . Abdul A'la Al-Maududi, M.M. Syarif, B.A. Dar, *Esensi al-Quran Filsafat, Politik, Ekonomi, Etika*, Bandung: Mizan, 1984, hlm. 15

*"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Al-a'raf: 12).*⁹³

Manusia diperingatkan tentang keadaan dirinya, lantaran mereka itu sejak mula diciptakan sampai ditempatkan di muka bumi ini diberi kelebihan dan kedudukan yang istimewa. Peringatan itu pertama kali supaya manusia ingat akan asal kejadiannya dan ingat pula akan yang menciptakannya.⁹⁴ Sekalipun manusia itu sejak mulanya diciptakan dan dihidupkan di muka bumi ini dengan sebagus-bagus ciptaan tidak seperti makhluk lainnya, dan diberi kedudukan yang istimewa dalam dunia ini, tetapi hendaklah ingat kepada yang telah menciptakan.

Manusia diciptakan dengan bentuk yang baik, dengan rupa yang baik, dengan tampan dan susunan seluruh anggotanya tidak seperti hewan, dan telah diberi akal, dengan akal itu manusia dapat melengkapi kebutuhan dirinya, mengenai pakaian, perhiasan, memilih makanan dan tempat tinggal menurut kemauannya, dari satu masa ke lain masa bertambah rapi dan sempurna, sehingga dapat menguasai dan mendudukkan makhluk yang lainnya, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan berbagai kekuatan alam yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu sudah selayaknya bahkan sewajibnya manusia itu selama hidupnya di muka bumi ini berbuat amal baik, amal perbuatan yang dapat menumbuhkan persaudaraan di antara sesamanya, yang sesuai dengan sifat peri kemanusiaannya.⁹⁵

b. Sebagai Kholifah Allah

Manusia adalah makhluk Allah, namun dia mempunyai kedudukan khusus dan berperan dalam wujud kehidupan ini. Yang memberikan peran dan kedudukan ini adalah penciptanya sendiri yaitu Allah SWT. Manusia dituntut untuk melihat manusia dengan berpijak di atas dasar itu, dan memakai kaca mata yang sama pula.

Manusia adalah salah satu jenis makhluk ciptaan Allah. Akan tetapi, di antara sekian makhluk, manusialah yang termulia bagi Allah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dinobatkan untuk menjaadi khalifah (penguasa/pemimpin) di bumi ini. Keberadaannya dimuliakan dengan akal

⁹³ . M. Amin Syukur, *Op.cit.*, hlm. 9-10

⁹⁴ . Moenawar Chalil, *Definisi Dan Sendi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, tth, hlm. 67

⁹⁵ . *Ibid.*, hlm. 69-70

pikiran, dibimbing ke suatu jalan, diberi *al-bayan* (penjelasan-penjelasan kehidupan) dan diajarkan segala yang belum diketahuinya. Nikmat karunia Allah SWT kepadanya sangatlah besar.⁹⁶ akal dan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia, menjadikannya sebagai makhluk yang mampu bertanggung jawab sebagai khalifah.

Kata khalifah berarti orang yang menggantikan orang sebelumnya. Khalifah menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya, atau kekuasaannya. Manusia diciptakan untuk memegang mandate Tuhan guna mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif yang memungkinkan manusia mengolah serta mendaya gunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya.

Tugas kekhalifahan sebenarnya adalah tugas yang berat terutama bagi manusia yang hanya merupakan satu makhluk kecil bila dipandang dari segi besar tubuhnya dan kemampuan fisiknya. Untuk merealisasikan kemakmuran hidupnya manusia harus mampu menundukkan dan menguasai makhluk lain yang lebih besar dan lebih kuat dari padanya. Akan tetapi, dari segi mental dan akal, manusia memiliki kemampuan yang lebih dari pada makhluk lainnya, termasuk malaikat. Kemampuan ini dapat disebut sebagai kemampuan yang bersifat konseptual. Jika ditinjau lebih jauh, sebenarnya kemampuan inilah yang menjadi faktor pengangkatan Adam sebagai khalifah pertama. Dengan kemampuan nalar, Adam sebagai khalifah pertama dapat menangkap ilmu yang diajarkan Tuhan kepadanya. Adam dapat memahaminya dan mereproduksinya. Sehingga ketika diuji untuk menerangkan apa yang telah diajarkan kepadanya ia berhasil menerangkannya dengan baik.

Akal yang dengannya manusia dapat menerima ilmu pengetahuan dan menangkap serta memahami fenomena alam di sekelilingnya adalah modal utama bagi manusia untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah.⁹⁷ Manusia dalam islam adalah makhluk istimewa, makhluk yang

⁹⁶ . Yusuf al-Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 60-61

⁹⁷ . Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Quran Tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Angkasa, 2008, hlm. 35-36

dimuliakan. Allah mengistimewakan, memuliakan dan mengutamakan manusia di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain.

Islam telah memproklamirkan kemuliaan manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Ini adalah suatu kedudukan yang menjadikan malaikat berdecak kagum, lantaran kedudukan itu tidak diberikan kepada mereka, tetapi justru diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah telah memuliakan manusia dengan kekhalifahan di muka bumi, dan untuk menyelenggarakan itu dikaruniai akal dan ilmu pengetahuan yang menjadikannya dapat mengungguli malaikat.⁹⁸ Keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidak lain karena manusia diberi amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini.

Allah menuntut agar manusia memakmurkan bumi. Sebenarnya manusia adalah makhluk milik Allah, namun dia makhluk istimewa dengan berbagai kehebatan, bakat, kekuatan ruhiyah, aqliyah (*intelektual*), dan material. Dengan semua ini Allah mempersiapkannya untuk memikul tanggung jawab khalifah dan amanat *taklif* (tugas-tugas keagamaan), sebuah amanat yang sangat berat dan agung, hingga al-Quran mengungkapkannya dengan sebuah gambaran menakjubkan.

Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang bertanggung jawab. Manusia harus bekerja keras hingga menghadap rabbnya, lalu mendapat balasan dengan kerjanya, jika baik, maka akan mendapatkan balasan yang baik, jika jelek, maka akan mendapatkan balasan yang jelek pula. Oleh sebab itu, Allah mengarahkan firman kepadanya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا ۚ فَمُلِّقِيهِ ۖ

Hai manusia, Sesungguhnya kamu Telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS. Al-Insyiqaq: 6).

Manusia tidak boleh terpedaya oleh sesuatu, atau terkecoh oleh seorang pendusta dari jalan rabbnya, dari apa saja yang berkaitan dengan

⁹⁸ . Yusuf al-Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 79-80

dirinya dirinya dari kebenaran. Sangat disayangkan jika masih ada sementara orang (manusia) sampai terpedaya oleh kehidupan dunia atau oleh tipuan-tipuan yang lain. Allah berhak memanggil mereka (para manusia) dengan panggilan mencela.⁹⁹ Manusia harus berusaha dalam menjalani hidup untuk menuju Tuhannya agar mendapat pujian.

Amanat yang diberikan kepada manusia yang menghendaki menuju ke arah cobaan atau ujian dan memasuki gelanggang kebajikan dan kejahatan, dimaksudkan agar supaya manusia memiliki pahala kebajikannya atau tertimpa akibat kejahatannya.

Manusia diciptakan bukan untuk berkehidupan di alamnya para malaikat yang semata-mata hanya bertugas untuk me-Maha Sucikan Allah, tetapi manusia diciptakan supaya hidup di bumi ini dan memangku jabatan khalifah. Kebajikan yang melulu bersifat seperti kebajikannya malaikat, yang bukan hasil dari usaha dan pilihannya sendiri (ikhtiar) berdasarkan akal dan ilmu, tidak memungkinkan sebagai hal yang mendukung untuk menduduki jabatan khalifah.¹⁰⁰ Hanya manusia yang mampu memangku jabatan khalifah di muka bumi ini, karena selain memiliki akal dan ilmu pengetahuan juga memiliki nafsu. Yang mampu berpikir dan berusaha untuk memilih.

⁹⁹ . Yusuf al-Qardhawi, *Op.cit.*, hlm. 63-64

¹⁰⁰ . M. Ali Chasan Umar, *Op.cit.*, hlm. 39